

**READING TEXT POPULAR SONG INDONESIA:
STUDY SEMIOTIC-HEURISTIC**

**PEMBACAAN TEKS LAGU POPULER INDONESIA:
KAJIAN SEMIOTIK-HEURISTIK**

Oleh :
Rika Widawati
Dosen Departemen MKDU Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rika033113@gmail.com

***Abstract.** This paper is the result of the research that based on the phenomenon in Indonesia today. The texts of Indonesian popular songs that part of the literature which create new vocabularies or make the modification of old language. The structure of this work seems to be odd. It means the new vocabulary is different from the standard of Indonesian structure. The aim of this descriptions are the correction of (1) the mistake of the phenomenon in the text of Indonesian popular songs (2) the meaning of indonesian popular songs must be based on reading of semiotics and heuristic. To describe this purpose, we use semiotic theory and structuralism. While the sources of this research are adopted from the texts of Indonesian popular songs which are published in 2000-2010 periode. Both Indonesian popular songs, either good songs or odd songs which has the value of good literature, namely which consist of good structure, poetic, romantic with symbolic style. Heuristically readings of the two text Indonesian songs indicate violations of linguistic rules either syntagmatic, paradigmatic, meaningfulness relations and composition.*

Keywords: *the text of Indonesian popular song, semiotic, heuristic*

Abstrak. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang didasari oleh fenomena bahwa dewasa ini teks lagu populer Indonesia sebagai bagian dari karya sastra banyak menampilkan kosakata baru ataupun modifikasi kosakata lama, dengan komposisi yang dipandang “menyimpang” dari kaidah tata bahasa baku maupun konvensi sastra. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fenomena struktur kebahasaan dalam teks lagu populer Indonesia dan (2) makna teks lagu populer Indonesia berdasarkan pembacaan semiotik-heuristik. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan teori semiotik dan strukturalisme. Sementara sumber data penelitian ini adalah teks lagu populer Indonesia tahun 2000 – 2010. Baik lagu-lagu yang dipandang menyimpang dari kaidah atau konvensi sastra maupun sebaliknya, yakni lagu-lagu yang sesuai kaidah-kaidah bahasa dan sastra, yaitu yang bernilai puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis. Hasil pembacaan secara heuristik terhadap teks dua lagu Indonesia menunjukkan adanya pelanggaran kaidah linguistik baik secara sintagmatik, paradigmatic, kebermaknaan relasi dan komposisinya.

Kata Kunci : teks lagu populer Indonesia, semiotik, heuristik

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini teks lagu-lagu Indonesia banyak menampilkan kosakata baru ataupun modifikasi kosakata lama, dengan komposisi yang

dipandang menyimpang dari kaidah tata bahasa baku maupun konvensi sastra. Jadi, istilah dekonstruksi (pembongkaran) di sini tidak hanya digunakan sebagai teori untuk

mengkaji teks, tetapi juga digunakan sebagai istilah fenomena konstruksi dan destruksi terhadap bahasa baku. Sebagai contoh berikut ini beberapa kutipan bait dari beberapa lagu.

1. Eh, koq gitu sih...loh kok marah... jangan gitu sayang...(Dewiq, "Kok Gitu Sih")
2. Ayang-ayangku... kaulah yang membuatku mabuk kepayang... (Ahmad Dani, "Ayang-ayangku")
3. Akulah sang mantan... (Nidji, "Sang Mantan")
4. Bang, SMS siapa ini, Bang? (dipopulerkan oleh Trio Macan, "SMS")
5. Malu-malu dong... kamu ketahuan bohong... (dipopulerkan oleh T2, "Malu-malu dong")

Contoh-contoh lirik lagu tersebut menguatkan pernyataan Rachmat (2003: 77) "lirik lagu yang biasanya puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis (berupa metafora dan personifikasi), dewasa ini mulai ditinggalkan. Bahkan bahasa sehari-hari sering muncul dalam lirik lagu. Pendengar atau pembaca lagu-lagu tersebut akan langsung menangkap makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, tanpa harus berpikir panjang dan mendalam.

Kemudian makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca cenderung seragam.

Dekonstruksi (pembongkaran) merupakan kata kunci dari gerakan postmodernisme yang diusung oleh kelompok pemikir dalam dunia sastra dan banyak di antaranya berkaitan dengan masalah linguistik. Hingga kini kedua paradigma ini masih berperan aktif dalam kajian-kajian wacana secara berdampingan. Semua pihak bebas memilih paradigma mana yang akan digunakan dalam membaca atau menafsirkan wacana. Akan tetapi di institusi-institusi pendidikan bahasa dan sastra, penggunaan teori-teori strukturalis lebih mendominasi daripada poststrukturalis.

B. TEORI SEMIOTIK DAN STRUKTURALISME

Semiotik berasal dari kata *semeion* dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik mempergunakan istilah semiologi yang menandakan bahwa konsep ini adalah ilmu, sementara Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang ahli filsafat menyebutnya semiotik (*semiotics*). Hal ini terlihat pada definisi yang

dikemukakan oleh de Saussure bahwa semiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda. Begitu pula Hoed (2008: 3) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Lepas dari perdebatan apakah semiotik ilmu atau teori, maka dalam wacana ini semiotik akan dilihat sebagai teori dari pandangan strukturalisme. Semiotika adalah sebuah cabang dari strukturalisme.

Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris *structuralism*, dari Latin *struere* (membangun) dan *structura* yang berarti bentuk bangunan. Pada dasarnya strukturalisme adalah suatu gerakan pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap.

Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara

unsur-unsur pada setiap tingkat) dan lebih lanjut menciptakan suatu model teoretis dari obyek tersebut. (Bagus, 1996: 1040)

Selanjutnya kajian strukturalisme ini akan mengupas pemikiran Ferdinand de Saussure sebagai bapak linguistik modern atau disebut juga linguistik struktural. Meskipun sebenarnya Saussure tidak pernah menyebut dirinya sendiri sebagai seorang strukturalis (karena saat itu istilah tersebut belum ditemukan) dan tidak menyebut dirinya sebagai pakar semiotika (meskipun dia menemukan istilah ini), tapi dalam karya ilmiahnya *The Course*, dia mengajukan konsep-konsep dasar menyangkut kedua hal tersebut.

De Saussure telah melakukan perubahan besar-besaran di bidang linguistik, yaitu yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisis bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisis sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat. Untuk pertama kalinya bahasa dijadikan sebagai objek ilmiah dengan kajiannya yang bersifat sinkronik (sebagai sebuah sistem abstrak dan dibakukan dan tidak berubah kapanpun), dan penekanan

pada struktural-gramatikal. Lingkup kajiannya meliputi cara-cara dan mekanisme berbahasa yaitu tutur kata, dan bunyi dalam kaitannya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks tempat bahasa tersebut berkembang.

Menurutnya linguistik adalah ilmu yang mandiri, karena bahasa sebagai bahan penelitiannya juga bersifat otonom. Semua realitas sosial-kultural dapat dianalisis berdasarkan analisis struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan. Ia memandang bahasa sebagai modal untuk interpretasi utama dunia dan menuntut hadirnya ilmu yang menggali hakikat tanda-tanda dan hukum-hukum pengaturannya. Oleh karenanya pola ilmu bahasa sering digunakan dalam analisis semiotik.

Empat konsep utama semiotik de Saussure adalah sebagai berikut.

Langue dan *parole*: *langue* adalah sistem tanda yang mengandung kaidah-kaidah yang mengatur, telah menjadi milik masyarakat, dan telah menjadi konvensi. Sementara *parole* adalah praktik berbahasa di masyarakat.

Tanda, yang terdiri atas yang menandai (*signifiant/signifier/penanda*) dan yang ditandai

(*signifie/signified/petanda*). Setiap tanda bahasa mempunyai dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (ekspresi, bentuk suatu tanda atau imaji bunyi) dan petanda (makna atau konsep).

Diakronis dan sinkronis: penelitian bahasa sebagai ilmu dapat dilakukan secara diakronis (menurut perkembangannya) dan juga secara sinkronis (penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada kurun waktu tertentu).

Sintagmatik dan *paradigmatik* (asosiatif): manusia melihat tanda melalui tanda melalui dua poros, yaitu sintagmatik (juktaposisi tanda, struktur hubungan antarunsur yang berurutan) dan paradigmatik (hubungan antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir, dapat saling menggantikan, dan bersifat asosiatif atau sistematis).

Selanjutnya adalah bahasan tentang tanda. Tanda akan selalu mewakili sesuatu (*referent*). Ketika hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam kognisi orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian, misalnya air mata mengacu pada keharuan atau kesedihan, lampu

merah berarti berhenti, dan sebagainya. Tanda bahasa tidak bergantung dari maksud subjektif penutur ataupun dari rujukannya pada dunia objektif, tetapi lebih bergantung dari oposisi biner atau dikotonis antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Di samping itu hubungan antara bentuk dan makna bersifat sosial yaitu berdasarkan konvensi. (Hoed, 2008: 3)

Makna sebuah tanda dalam pengertian strukturalis adalah nilai diferensialnya. "...selain melihat tanda sebagai terdiri atas dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antartanda sebagai relasi pembeda makna (makna diperoleh dari pembedaan)" (Hoed, 2008: 8). Prinsip-prinsip *difference* (perbedaan) berlaku dalam pembentukan kosakata dan maknanya. Misalnya kata terang hanya dapat dikenali maknanya dengan melihat perbedaannya dengan kata-kata lainnya, seperti tenang, tegang, terung, tentang, tendang, atau juga gelap, remang, cerah, dan sebagainya.

Setiap tanda (kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan penanda/*signifier* (bentuk) dan aspek lainnya yang disebut petanda/*signified*

(konsep atau makna) atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. Penanda berada pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, kata, gambar, dan sebagainya. Petanda berada pada tingkatan isi atau gagasan (*level of content*). Hubungan antara kedua tingkatan tersebut melahirkan makna.

Saussure juga membagi analisis bahasa ke dalam dua model, yang disebutnya *synchronic* dan *diachronic*. Analisis bahasa *diachronic* adalah analisis bahasa berdasarkan perkembangan sejarahnya, atau dengan mengikuti arus waktu. Sedangkan *synchronic* adalah analisis bahasa yang melihat bahasa sebagai sistem yang berdiri sendiri dalam kurun waktu tertentu, dan bahasa dilihat dalam totalitas sistemnya.

Dalam prinsip *difference* (struktur hubungan pembedaan bahasa) ini, ada dua model pembentukan yang dapat berlangsung dalam sistem bahasa, yakni *syntagmatic* dan *associative (paradigmatic)*. Susunan tertentu (juktaposisi) dari tanda tersebut disebut sintagmatik. Susunannya dapat diamati

secara langsung, bersifat linear (mengikuti urutan tertentu) sehingga bila urutannya berubah maknanya pun dapat berubah. Paradigmatik atau asosiatif berkaitan dengan relasi vertikal setara sebuah praktik berbahasa dalam sistem internalnya. Hubungan antartanda secara asosiatif (tidak bersifat langsung dan tidak berada dalam ruangan yang sama) atau paradigmatik (memperlihatkan sesuatu yang teratur) terjadi pada ingatan seperti hubungan antara pendidikan, mendidik, berpendidikan, peserta didik, dan kependidikan (Hoed, 2008: 9-10). Oleh karena itu bahasa dipandang sebagai sebuah sistem organis dengan tatanan dan unit-unitnya yang dapat diramalkan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian semiotik pada dasarnya cenderung menggunakan paradigma kualitatif yang menggolongkan data atas data auditi, tekstual, dan audiovisual. Seperti kebanyakan penelitian semiotik, penelitian ini pun menggunakan teks sebagai objek analisisnya.

Jenis riset yang dipilih adalah deskriptif eksploratif, karena

disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengidentifikasi keadaan atau fenomena yang berhubungan dengan dekonstruksi teks-teks lagu Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (1986: 194) bahwa riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.

Metode yang digunakan adalah pembacaan semiotik dekonstruktif. Studi semiotik adalah usaha untuk menganalisis suatu sistem tanda Preminger (Pradopo, 2003: 70). Melalui pembacaan semiotik ini sajak-dalam hal ini teks lagu- dapat diberi makna melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif.

D. TEMUAN DAN BAHASAN

Kegiatan membaca teks secara dekonstruktif merupakan kegiatan membaca gambaran makna dan pengertian sebagaimana terdapat dalam pikiran pembaca. Bagi Derrida segala sesuatu yang ada mempunyai teks. Oleh karenanya segala yang ada dapat didekonstruksi. Selain

mendekonstruksi teks narasi-narasi besar yang diusung oleh modernisme

barat, Derrida juga melakukan pembacaan dekonstruktif terhadap teks lagu sebagai bagian dari genre puisi. Alasan inilah yang menjadi salah satu latar belakang dipilihnya pendekatan dekonstruktif dalam memaknai teks lagu populer Indonesia dewasa ini.

Puisi sebagai karya sastra jika ditinjau dari institusi kesejarahannya (*historical institution*) memiliki konvensi, sistem, kaidah, dan gambaran-gambaran wujud konkret tertentu. Akan tetapi menurut Derrida jika ditinjau keberadaan sastra sebagai kreasi manusia maka karya sastra memiliki kemungkinan menyimpang dari ikatan kesejarahan. Hal ini memberikan otoritas kepada setiap sastrawan untuk membebaskan diri dari kaidah-kaidah yang sudah ada. Sepertinya inilah yang membuat bermunculnya teks lagu-lagu populer Indonesia yang menyimpang dari konvensi dan kaidah tata bahasa dan sastra.

Berkaitan dengan konvensi dan kaidah sastra, teks puisi atau syair lagu yang dianggap memiliki makna mendalam lazimnya ditemukan dalam lirik-lirik lagu puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis (berupa metafora

dan personifikasi). Meskipun dewasa ini kecenderungannya adalah syair-syair lagu lugas yang tidak perlu dianalisis makna mendalam di baliknya, masih ada beberapa syair lagu yang dipandang puitis dengan gaya bahasa simbolis dan memiliki makna mendalam. Mari kita perhatikan lagu berjudul Taubat karya Opick dan lagu Bukan Bintang Biasa karya Melly Goeslow. Lagu-lagu populer tahun 2000-an ini dapat kita pandang sebagai contoh dari dekinstruksi karena kata-katanya adalah rantai penanda yang artinya terus berkembang. Kedua lagu ini dipilih untuk mewakili dua genre aliran musik, yaitu pop sekular dan pop religius.

Taubat (ciptaan Opick)

Wahai Tuhan jauh sudah
lelah kaki melangkah
aku hilang tanpa arah
rindu hati sinarmu

Wahai Tuhan aku lemah
hina berlumur noda
hapuskanlah terangilah
jiwa di hitam jalanku

Ampunkanlah aku
terimalah taubatku
sesungguhnya engkau
sang Maha Pengampun Dosa

Ya *Rabbi* ijinkanlah
aku kembali padaMu
meski mungkin takkan sempurna

Aku sebagai hambaMu

Ampunkanlah aku
terimalah taubatku
sesungguhnya engkau
sang Maha Pengampun Dosa
berikanlah aku kesempatan waktu
aku ingin kembali
kembali kepadaMu

Dan mungkin tak layak
sujud padaMu
dan sungguh tak layak aku

Bukan Bintang Biasa (ciptaan

Melly Goeslow)

Once upon a time
ada sebuah bintang
yang bersinar terang di hatimu
ku akan datang lagi
menjemputmu dengan cinta
kan kubagikan semua bintangku

Kumiliki bintang
bukan bintang biasa
ku bisa hapuskan semua dukamu
ku tak akan menghilang
slalu ada di hatimu
memberi bintang hanya untuk cinta

dan yang terbaik selamanya bersama
akan kubagikan bintangku demi
cintamu
and when you keep on believing
thousand ones can be sees by running

the miracles can do things though can't
do

Kumiliki bintang
bukan bintang biasa
ku bisa hapuskan semua dukamu
ku tak akan menghilang
slalu ada di hatimu
memberi bintang hanya untuk cinta

Dan yang terbaik selamanya bersama
akan kubagikan bintangku demi
cintamu

and when you keep on believing
thousand ones can be seen by running
the miracles can do things though can
do

dan yang terbaik selamanya bersama
akan kubagikan bintangku demi
cintamu

and when you keep on believing
thousand ones can be seen by running
the miracles can do things though can't
do

the miracles can do things though can't
do

Kedua lagu ini akan dibaca secara dekonstruktif. Pembacaan dekonstruktif secara umum terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu: *pertama*, pemaknaan secara heuristik, berdasarkan sistem linguistik, yaitu pembacaan secara tata bahasa. Tata bahasa dalam teks merujuk pada hubungan sintagmatik, paradigmatic, kebermaknaan relasi, dan komposisi.

Kedua, pembacaan secara hermeneutis. Tahap ini merupakan pemaknaan teks melalui sistem tanda alegoris, yaitu berkaitan dengan aspek retorik yang merujuk pada penggunaan metafora dan bentuk kiasan lainnya. Langkah-langkahnya adalah: 1) invensi, yaitu menemukan dan menentukan pokok permasalahan dari teks tersebut; 2) refleksi diri, yaitu pemaknaan teks berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca/penulis.

Di dalam kedua langkah ini selain akan melalui proses repetisi, eksplorasi, dan reinskripsi, juga akan melalui proses perpecahan dan kegandaan (*rupture and redoubling*). Sebagai langkah awal adalah menemukan oposisi dan kontradiksi (*metaphysical binary opposition*), yang akan menghadirkan *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda), dan penjejakan (*trace*). Hal ini dilakukan melalui penghubungan teks yang satu dengan teks yang lain (intertekstualitas). Tujuan dari proses ini adalah melakukan *pembukaan* dan membuat *kemungkinan*. Dalam tahap ini terjadi gejala *freeplay*, yaitu hadirnya *signifier* dan *signified* akibat penelusuran makna melalui tahap menemukan oposisi dan

kontradiksi, kemudian *signified* menghadirkan *signifier* yang berbeda dengan *signifier* semula. *Freeplay* ini disertai *penghapusan* dan *penggantian*, gejala ketidakpastian dan upaya peneguhan.

Meskipun pembacaan dekonstruktif dikenal sebagai pemaknaan dan penafsiran suatu obyek tanpa batas, di sini pembaca/penulis akan melakukan penghentian manakala *desire* atau motif, keinginan, tujuan, maupun target tertentu telah dicapai.

Pembacaan secara heuristik adalah sistem semiotik tingkat pertama yang merupakan pemaknaan teks secara linguistik, yaitu pembacaan secara tata bahasa. Tata bahasa dalam teks merujuk pada hubungan sintagmatik, paradigmatis, kebermaknaan relasi, dan komposisi. Untuk memperjelas arti diberi penambahan atau sisipan huruf, kata, afiks, atau sinonim (yang ditaruh dalam tanda kurung). Kemudian struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku.

Di dalam teks kedua lagu tersebut terdapat kosakata dan kalimat bahasa asing. Hal ini menunjukkan fenomena lirik lagu-lagu Indonesia dewasa ini yang cenderung menampilkan

komposisi “bahasa campuran”. Dalam lagu Taubat karya Opick diselipkan kata “Rabbi” dari bahasa Arab, sedangkan dalam lagu Melly Goeslow terdapat kalimat-kalimat bahasa Inggris seperti “*and when you keep on believing...thousand ones can be seen by running...*”. Akan tetapi karena bahasa asing memiliki kaidah sintagmatik, paradigmatis yang berbeda dengan bahasa Indonesia, maka tidak akan disertakan dalam analisis.

Berikut ini analisis heuristik kedua lagu tersebut secara berurutan bait per bait.

Judul lagu: **Taubat (ciptaan Opick)**

Bait ke-1

Wahai Tuhanku, kaki(ku) sudah jauh melangkah (dan) lelah. Aku (ke)hilangan arah. Hati(ku) (me)rindukan sinarmu.

Bait ke-2

Wahai Tuhanku, aku lemah (dan) hina (karena) berlumur noda (dosa). Hapuskanlah (dosaku), terangilah jiwa(ku, ini) (yang

mengembara) di jalan hitam (di kegelapan, di jalan yang salah, di jalan yang menyimpang).

Bait ke-3

(Ampunilah) aku, terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau sang Maha Pengampun dosa.

Bait ke-4

Ya *Rabbi*, ijinkanlah aku kembali padaMu (ke jalanMu), meski mungkin aku takkan sempurna sebagai hambaMu.

Bait ke-5

(Ampunilah) aku, terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau sang Maha Pengampun dosa. Berikanlah aku kesempatan (dan) waktu, (karena) aku ingin kembali, kembali kepadaMu.

Bait ke-6

(Aku) mungkin tak layak sujud padaMu, dan sungguh tak layak.

Ada beberapa bait yang menunjukkan jukstaposisi (susunan tertentu) tanda yang menyalahi kaidah susunan sintagmatik dalam bahasa Indonesia, misalnya pada bait ke-1:

Teks aslinya: “Rindu hati sinarmu”.

Dalam kalimat tersebut subjeknya adalah *Hati* dan bukannya *Rindu*, sedangkan predikatnya adalah kata “rindu”. Maka sintagma yang tepat adalah: “Hati (ini, -ku) merindukan sinarmu”.

Selanjutnya adalah penelusuran kebermaknaan relasi dalam komposisi antar baitnya. Jika kita mencermati bait pertama (Wahai Tuhan jauh sudah), kita belum sepenuhnya menangkap maksud si pengarang, alih-alih kita bertanya: “apa atau siapa yang sudah jauh?” Kemudian sintagma selanjutnya (lelah kaki melangkah) menjawab “kaki X sudah jauh melangkah dan lelah.” Pertanyaan berikutnya adalah “kaki siapa atau apa?” yang dijawab oleh lirik selanjutnya (Aku hilang tanpa arah). Ini berarti “Kakiku yang sudah jauh melangkah dan lelah”. Dan begitu seterusnya membentuk rantai penanda yang artinya (petandanya) terus mengalami “penundaan” dan berkembang.

Penyimpangan dari kaidah tata bahasa pun tampak pada lagu yang kedua. Tetapi sebelumnya kita simak

terlebih dahulu bait-baitnya satu per satu.

Judul lagu: **Bukan Bintang Biasa**
(**Cinta luar biasa, Cinta Sejati**)

Bait ke-1

Once upon a time (pada suatu waktu/masa), (pernah) ada sebuah bintang yang bersinar terang di hatimu. (Itulah) (a)ku (yang) (a)kan datang lagi menjemputmu dengan cinta. (A)ku akan (mem)bagikan (menyerahkan, mempersembahkan) semua bintangku.

Bait ke-2

Aku memiliki bintang, (tetapi) bukan bintang biasa (bintang yang paling terang sinarnya). Aku bisa (meng)hapuskan semua dukamu. Aku tak akan menghilang, (karena) selalu ada di hatimu, (dan) memberimu bintang (yang) hanya (kuberikan) untuk(mu), cinta(ku).

Bait ke-3

Yang terbaik (bagi kita adalah) selamanya bersama. Aku akan membagikan (memberikan, mempersembahkan) bintangku demi (memiliki, meraih) cintamu.

Bait ke-4

(Bintang yang kumiliki bukanlah bintang biasa)/(A)ku (me)miliki bintang, (tetapi) bukan bintang biasa. (A)ku bisa (meng)hapus semua dukamu. (A)ku tak akan menghilang, (karena) selalu ada di hatimu (untuk) memberi bintang hanya untuk (demi) cinta.

Bait ke-5: mengulang bait ke-3

Di setiap baitnya terdapat tanda kurung yang berisi sisipan huruf, afiks, kata, kalimat, dan sinonim dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami makna teks lagu tersebut dan sekaligus juga untuk menandai letak penyimpangannya. Sebagai contoh adalah sintagma pada bait ke-4:

Teks aslinya: “Kumiliki bintang bukan bintang biasa”.

Sintagma yang sesuai kaidah adalah:

“Bintang yang aku miliki bukanlah bintang biasa” atau

“Bintang milikku bukanlah bintang biasa” atau

“(A)ku (me)miliki bintang, (tetapi) bukan bintang biasa”.

Jika kita cermati kebermaknaan relasi dalam komposisi antarbaitnya, maka akan tampak “tidak ada kohesi”, dan tampak “tidak koheren”. Kita perhatikan bait ke-1 “Pada suatu masa ada sebuah bintang yang bersinar terang di hatimu. ku akan datang lagi menjemputmu dengan cinta. kan kubagikan semua bintangku”. Apa kaitan antara “keberadaan bintang yang bersinar terang” dengan “Aku” yang akan datang lagi menjemput “mu” dengan cinta? Lalu perhatikan pula bait ke-3 atau ke-5: “Dan yang terbaik selamanya bersama. Akan kubagikan bintangku demi cintamu”.

Karena relasinya tidak koheren dan kohesif maka maknanya pun mengalami penundaan. Sebagai pertanyaan awal: bintang siapa yang luar biasa dan bersinar terang? Awalnya “bintang itu ada dan bersinar di hatimu”, berarti jawabannya adalah “bintangmu”. Tapi kemudian ada sintagma “kan kubagikan bintangku”, berarti jawabannya adalah “bintangku”. Pertanyaan selanjutnya: apa yang dimaksud bintang yang bersinar terang dan bukan bintang biasa? Untuk pertanyaan terakhir ini akan dijawab di pembacaan secara hermeneutis karena berkaitan dengan alegori dan metafora.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan post-strukturalis telah membawa perubahan paradigma dalam penafsiran dan pemaknaan teks. Paradigma ini dikenal dengan istilah dekonstruksi (pembongkaran). Sementara itu teks-teks lagu Indonesia, yang merupakan bagian dari genre puisi, telah mengalami “pembongkaran”(konstruksi yang sekaligus destruksi) yang cukup signifikan dalam segi tata bahasa maupun kedalaman maknanya. Kedua fenomena inilah yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini.

Konsep-konsep yang harus diperhatikan dalam pembacaan dekonstruktif adalah:

Penanda (*signifier*), yaitu ekspresi, bentuk suatu tanda atau imaji bunyi.

Petanda (*signified*), yaitu berupa makna, isi, atau konsep

Penundaan (*deffered*) hubungan antara penanda dan petanda karena adanya pemaknaan tanpa akhir dan tidak ada makna tunggal.

Gejala *invention*, penemuan sesuatu yang dapat dijadikan titik tolak

pengurai ide, objek pertuturan, tema, pokok permasalahan. Invensi ini didapat melalui repetisi, eksplorasi, dan reinskripsi teks.

Perpecahan/penguraian dan kegandaan (*Rupture and redoubling*). Ini dilakukan manakala objek pertuturan (penanda) telah dihubungkan dengan persamaan-persamaan dengan konsep lain (kegandaan) dan disandingkan dengan oposisi binernya. Misalnya kata *Jakarta* memiliki kegandaan dengan *kota mentropolitan*, dan berposisi dengan *desa tertinggal*

Penjejakan (*Trace*), yaitu kegiatan intertekstual atau kegiatan penghubungan teks yang satu dengan teks yang lain.

Gejala *freeplay* (permainan bebas), yaitu penelusuran makna yang bermula dari pemahaman oposisi dan kontradiksinya menghadirkan penanda dan petanda, kemudian petanda menghadirkan penanda baru yang berbeda dengan penanda semula. Melalui proses ini pembaca/penulis telah melakukan *pembukaan* dan membuat *kemungkinan* dalam proses pemaknaan.

Self-reflexivity, yaitu proses pemaknaan yang berlangsung sematamata jika pembaca dapat merefleksikan gambaran makna teks berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena karya sastra dipandang sebagai hasil daya cipta, kreativitas, intuisi, dan daya pikir, maka dalam proses pemaknaan pun pembaca/penulis harus menggunakan daya cipta, intuisi, dan yang lainnya. Inilah yang menjadi dasar dalam pembacaan teks secara dekonstruktif.

Pembacaan teks secara dekonstruktif secara umum terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu pertama pemaknaan secara heuristik, berdasarkan sistem linguistik, yaitu pembacaan secara tata bahasa seperti yang difokuskan dalam artikel ilmiah ini. Tata bahasa dalam teks merujuk pada hubungan sintagmatik, paradigmatis, kebermaknaan relasi, dan komposisi. Hasil pembacaan secara heuristik teks dua lagu Indonesia, yaitu "Taubat" karya Opick dan "Bukan Bintang Biasa" karya Melly Goeslow, menunjukkan bahwa ada banyak kaidah linguistik yang dilanggar baik secara sintagmatik, paradigmatis, kebermaknaan relasi, dan

komposisinya. Contohnya adalah sintagma dari lagu "Taubat": "rindu hati sinarmu", yang seharusnya "hati merindukan sinarmu". Contoh lainnya adalah relasi yang tidak kohesif dan tidak koheren pada sintagma dari lagu "Bukan Bintang Biasa": "*Once upon a time*, ada sebuah bintang yang bersinar terang di hatimu, ku akan datang lagi menjemputmu dengan cinta, kan kubagikan semua bintangku".

Kedua, pembacaan secara hermeneutis, yaitu pemaknaan teks melalui sistem tanda alegoris yang berkaitan dengan aspek retorik, tetapi tidak dibahas dalam artikel ini. Pembahasan dalam artikel ini dapat dilanjutkan dengan mengupas tuntas pembacaan secara hermeneutis.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Gramedia
- Hoed, B. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI.
- Pradopo, R D dkk. (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. (3rd ed). Yogyakarta: Hanindita

Rachmat, A. 2003. "Analisis Koherensi
dalam Lirik Lagu Pop
Indonesia", dalam
Jurnal/Majalah. Bandung:
Maranatha